

## PERANCANGAN KAMPUNG VERTIKAL DI DESA MURUNG KENANGA KABUPATEN BANJAR

**Rusbandi**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat  
[1710812310016@mhs.ulm.ac.id](mailto:1710812310016@mhs.ulm.ac.id)

**Dahliani**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat  
[Dahliani.teknik@ulm.ac.id](mailto:Dahliani.teknik@ulm.ac.id)

### ABSTRAK

Perancangan kampung vertikal di Desa Murung Kenanga merupakan sebuah rancangan kampung yang disusun ke atas dengan tujuan sebagai penataan kawasan kumuh, serta upaya mengatasi kepadatan penduduk dengan tetap memperhatikan sosial budaya masyarakat Desa Murung Kenanga. Dalam upaya memperhatikan sosial budaya masyarakat Desa Murung Kenanga, maka digunakanlah konsep *character* dalam merancang kampung vertikal dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dilakukan dengan konteks tapak dan konteks budaya. Dengan pendekatan yang dilakukan di harapkan dapat membawa karakter kehidupan warga Desa Murung Kenanga pada perancangan kampung vertikal dalam mengatasi kawasan kumuh tanpa memberikan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan warga asal di Desa Murung kenanga.

**Kata kunci :** Kampung Vertikal, *Character*, Kontekstual, Konteks Tapak, Konteks Budaya

### ABSTRACT

*The design of a vertical village in Murung Kenanga Village is a village design that is arranged upward with the aim of structuring slum areas, as well as efforts to overcome population density while still paying attention to the socio-culture of the people of Murung Kenanga Village. In an effort to pay attention to the socio-culture of the people of Murung Kenanga Village, the concept of character is used in designing a vertical village with a contextual approach. The contextual approach is carried out with the context of the site and cultural context. With the approach taken, it is hoped that it can bring the character of life of Murung Kenanga Village residents to the design of a vertical village in overcoming slum areas without giving significant changes to the lives of residents of origin in Murung Kenanga Village*

**Keyword :** Vertical Village, *Character*, Contextual, Site Context, Cultural Context

### PENDAHULUAN

Kabupaten Banjar adalah salah satu kabupaten di Kalimantan

Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten Banjar terletak di Martapura, memiliki luas wilayah  $\pm 4.688 \text{ km}^2$  dan berpenduduk

sebanyak 506.204 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Banjar merupakan yang tertinggi kedua setelah Kota Banjarmasin, tercatat bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Banjar meningkat 1,63% per tahun dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar.

Kabupaten Banjar dengan luas wilayah 4.688 km<sup>2</sup> masih memiliki 32 kawasan kumuh dengan total seluas 573,04 Ha. Kawasan kumuh itu terbagi di 12 wilayah kecamatan dan 36 desa, mengacu berdasarkan data dukung identifikasi lingkungan permukiman kumuh perkotaan tahun 2016 berdasarkan Surat Keputusan (SK). Kabid Cipta Karya Dinas PUPR Kabupaten Banjar, menerangkan Kawasan kumuh yang kini tengah dibenahi di Kabupaten Banjar oleh pemerintah pusat dengan anggaran APBN salah satunya adalah Desa Murung Kenanga.

Desa Murung Kenanga merupakan sebuah desa di kecamatan Martapura dengan jumlah penduduk 3.078 jiwa dalam angka pada tahun 2016. Berdasarkan data dukung identifikasi lingkungan permukiman kumuh perkotaan tahun 2016, Desa Murung Kenanga termasuk dalam Kawasan kumuh. Kekumuhan yang terjadi di Desa Murung kenanga karena kepadatan penduduk yang dapat terlihat dari ketidakteraturan tatanan massa hunian warganya, serta beberapa kondisi hunian yang berada di area terlarang yaitu di bantaran sungai. Berbagai dampak buruk yang terjadi akibat kekumuhan diantaranya dari berkurangnya kualitas hidup, dan kualitas lingkungan di Desa Murung Kenanga, serta terjadinya banjir.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut serta adanya upaya mengatasi kawasan kumuh maka perlu dilakukan sebuah penataan. Penataan tersebut

diharapkan bisa membuat Desa Murung Kenanga dalam mengatasi kekumuhan sehingga membuat kawasannya lebih tertata. Dimana upaya menata Desa Murung Kenanga dari kekumuhan tersebut dengan sebuah usulan desain menggunakan bentuk perancangan kampung vertikal.

Kampung vertikal merupakan transformasi dari kawasan kampung eksisting yang disusun ke atas untuk meminimalisir penggunaan lahan tanpa menghilangkan warna, material, volume, potensi ekonomi, serta kreativitas warga eksisting. Konsep kampung vertikal berbeda dengan hunian vertikal pada umumnya seperti rumah susun atau apartemen. Dalam kampung vertikal memiliki ciri khas seperti nilai, sosial dan budaya masyarakatnya. Kampung vertikal juga menggambarkan identitas dari masyarakat penghuni kampung, sehingga sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat asalnya.

Dalam perancangannya kampung vertikal sangat memperhatikan kondisi masyarakat warga eksisting yaitu masyarakat Desa Murung Kenanga, kehidupan masyarakat yang sosial dan majemuk antar warga, kehidupan yang erat kaitannya dengan sungai, banyak kegiatan yang dilakukan di sungai dari kebutuhan mandi hingga kegiatan ekonomi, serta kondisi tanah rawa pada tapak yang menjadikan adaptasi rumah warga, yang menggunakan titian sebagai penghubung dalam kehidupan warganya. Hal tersebut merupakan sebuah kebiasaan atau karakter dari penghidupan warga di Desa Murung Kenanga.

Berdasarkan hal tersebut, maka digunakanlah pendekatan perancangan kampung vertikal terkait warga eksisting di

Desa Murung Kenanga yang sesuai dengan karakter kehidupan warganya yaitu dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual yang dimaksud disini yaitu kontekstual tapak dan kontekstual budaya sehingga dari pendekatan ini dapat mengangkat karakter kehidupan warga eksisting ke dalam rancangan kampung vertikal.

Jadi, berdasarkan uraian diatas adanya rencana pemerintah kabupaten Banjar dalam menuntaskan kekumuhan di Desa Murung Kenanga maka diusulkanlah sebuah rancangan kampung vertikal sehingga dapat mengatasi masalah kekumuhan, dan kepadatan penduduk, serta dapat mengantisipasi terjadinya bencana banjir. Namun, hal itu di iringi dengan pendekatan terhadap karakter kehidupan dan kehidupan warga eksisting yaitu dengan pendekatan kontekstual tapak dan kontekstual budaya agar tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang diangkat adalah bagaimana Perancangan kampung vertikal dengan pendekatan konteks tapak dan budaya masyarakat desa Murung Kenanga dalam mengatasi masalah kekumuhan di Desa Murung Kenanga?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Umum**

#### **1. Kampung Vertikal**

Kampung Vertikal merupakan dua kata yang berbeda digabungkan menjadi satu, yaitu Kampung dan Vertikal. Menurut KBBI Kampung adalah kelompok rumah yang

merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah), sedangkan Vertikal adalah tegak lurus dari bawah ke atas atau kebalikannya.

Secara pengertian, kampung merupakan satu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kampung adalah satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (Khudori, 2002).

Kemudian pengertian kampung vertikal, menurut Yu Sing (2011), kampung vertikal merupakan transformasi dari kampung horizontal tanpa menghilangkan karakter lokal, kekayaan bentuk, warna, material, volume, garis langit (*skyline*), potensi ekonomi, kreativitas warga dan lain sebagainya.

Rancangan arsitektur kampung vertikal merupakan arsitektur yang melibatkan rakyat yang dirancang lebih bersih, sehat, hemat, dan kuat. Ruang terbuka hijau diperbanyak dan kapasitas kampung diperbesar untuk mengantisipasi pertumbuhan penduduk di masa mendatang. Ukuran hunian dibuat bervariasi untuk mengakomodasi kemampuan ekonomi penghuni yang berbeda-beda.

Ruang-ruang pada kampung vertikal didesain untuk menyesuaikan kehidupan kampung yang dirancang, seperti adanya ruang usaha rumah tangga, sirkulasi bersama, ruang bermain/belajar anak, ruang bercocok tanam/beternak, ruang ibadah, ruang berkumpul, dan area servis bersama.

Jadi, dalam perancangannya, konsep kampung vertikal berbeda dengan hunian vertikal lainnya, seperti rumah susun dan apartemen. Kampung vertikal sebagaimana pada kampung umumnya yaitu kehidupan yang lebih memiliki nilai dan sosial yang tinggi, serta keguyuban antar warga yang terjalin, namun hanya saja dalam bentukan yang disusun ke atas.

## 2. Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh adalah suatu kawasan dengan bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola (misalnya letak rumah dan jalannya tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas umum, prasarana dan sarana air bersih, MCK) bentuk fisiknya yang tidak laying misalnya secara reguler tiap tahun banjir (Santosa, 2007).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, definisi permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakaturan bangunan, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan pada karakter fisik dan aspek legalitasnya, klasifikasi permukiman kumuh ada dua jenis, yaitu :

1. kategori *slum*, yaitu kawasan kumuh tetapi diakui sah sebagai daerah permukiman;
2. kategori *squatter settlement*, yaitu permukiman liar, yang menempati lahan yang tidak ditetapkan untuk kawasan hunian, misalnya : di sepanjang pinggir rel kereta api, di pinggir kali, di kolong jembatan, di pasar, di kuburan, di tempat pembuangan sampah, dan lainnya. Dari segi legalitasnya, kategori

permukiman liar (*squatter*) ini umumnya menempati lahan yang bukan dalam hak penguasaan misalnya pada lahan kosong yang ditinggal pemiliknya atau pada lahan kosong milik negara.

Berdasarkan teori di atas untuk kekumuhan yang terjadi di Desa Murung Kenanga termasuk dalam kategori *slum* yaitu kawasan yang kumuh tetapi sah sebagai daerah permukiman, adapun bentuk kekumuhannya yaitu ketidakteraturan antar massa huniannya.

## B. Tinjauan Konsep

Dalam proses perancangannya, desain kampung vertikal mengangkat sebuah konsep *character*, dimana mentransformasikan dari hunian horizontal menjadi hunian vertikal dengan memperhatikan karakteristik kehidupan warga setempat sebagai upaya menciptakan ruang baru dengan rasa dan nilai yang sudah ada. Dimana, untuk mencapai tujuan perancangan kampung vertikal dengan konsep *character* maka digunakanlah Kontekstual dalam pendekatan desainnya.

### 1. Kampung Vertikal

Kontekstual atau dalam bahasa Inggris *contextual* memiliki arti berhubungan atau tergantung konteks. Kata 'konteks'- '*contect*' berasal dari bahasa Latin '*contextus*' berasal dari '*con*' (*together*) + '*textere*' (*to weave*) yang bisa diartikan sebagai bersama-sama menjalin atau melintasi keadaan sekitar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontekstual adalah sesuatu yang berhubungan dengan konteks, sedangkan konteks merupakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Kontekstual merupakan upaya pengembangan suatu objek guna

menghubungkan objek baru dengan objek lama yang telah ada di lingkungan sekitar. Kontekstual dapat dimunculkan dengan adanya pengulangan motif, kesan yang menyatu dan simbol yang selaras, pengadopsian fasad bangunan lama, penggabungan bangunan lama dengan bangunan baru, serta pengulangan bagian bangunan lama pada bangunan baru (Brolin, 1980).

Kemudian arsitektur kontekstual diterapkan dengan memasukkan elemen-elemen visual/non visual yang terdapat dalam sebuah lingkungan/kawasan perancangan. Pada kasus perancangan kampung vertikal di Desa Murung Kenanga lebih difokuskan dengan menggunakan kontekstual tapak dan kontekstual budaya.

#### a. Kontekstual Tapak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Konteks merupakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sedangkan Tapak merupakan sebuah lahan, dimana tapak yang dimaksud disini adalah sebuah lahan dalam hal sebagai sebuah tempat untuk suatu perencanaan. Jadi, secara umum konsep konteks tapak merupakan sebuah pendekatan yang memperhatikan keadaan atau situasi pada lahan atau tapak yang melibatkan hubungan khusus antara bangunan dengan lingkungan.

Penggunaan konteks tapak sebagai pendekatan dalam mengenali karakteristik tapak eksisting bisa dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal terkait landasan tentang konsep konteks tapak :

- Kondisi serta karakteristik tanah pada tapak sebagai daya dukung terhadap bangunan, yaitu karakteristik tanah

keras dan karakteristik tanah lemah/tanah rawa, serta bagaimana perlakuan bangunan yang seharusnya yang sesuai dengan kondisi tapak.

- Iklim di tapak mencakup kondisi panas dan hujan yang akan berpengaruh terhadap hasil desain.
- Jenis tanaman/*vegetasi* yang cocok dan sesuai dengan tapak.

#### b. Kontekstual Budaya

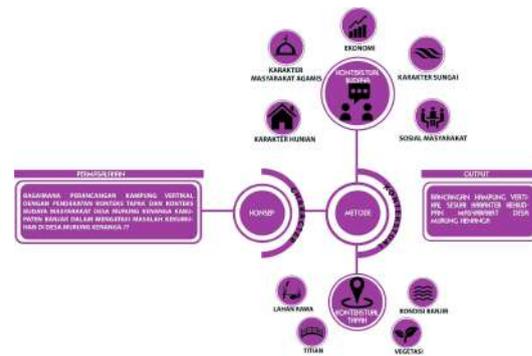
Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, yang berarti budi atau akal. Dalam bentuk lain, budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa latin *cultura*. Adapun secara pengertian budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Mengutip dari makalah Amos Rapoport yang berjudul "*Using Culture In Housing Design*" ada lima pembahasan terkait budaya dalam memberikan penjelasan tentang penggunaan budaya "*culture*" dalam arsitektur yaitu, *Housing and Environmental- Behavioral Studies, Achieving Culture-Specific housing, Relating activity systems to environments, Lifestyle and environment*, dan *Social variables and environment*. (Rapoport, 1998)

Berdasarkan kelima uraian terkait penggunaan budaya dalam arsitektur, maka berhubungan dengan konsep konteks tapak yang menjadi salah satu pendekatan karakter warga eksisting. Dalam aplikasinya maka dapat disimpulkan yang sesuai untuk penggunaan perancangan kampung vertikal

terkait konsep budaya adalah gaya hidup dan lingkungan. Pada teori ini budaya dijelaskan dengan memperhatikan gaya hidup yang kaitannya dengan lingkungan. Dimana gaya hidup yang terbagi atas kehidupan sehari-hari, gaya bangunan, lanskap vernakular, dan skema keruangannya.

## B. Konsep Rancangan



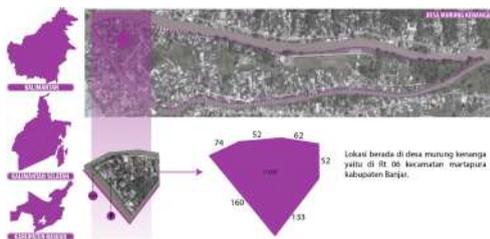
Gambar 2. Skema konsep rancangan

Sumber : Penulis 2021

## PEMBAHASAN

### A. Lokasi

Site berada di jalan Kenanga, RT.06 Desa Murung Kenanga Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar dan berada di titik koordinat -3.403188055980142, 114.84976479309667 Lahan site berada di tepi sungai Martapura dan memiliki karakter lahan rawa.



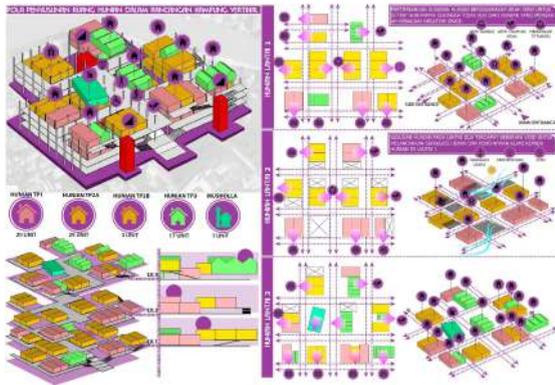
Gambar 1. Lokasi Site

Sumber : Penulis 2021

Berdasarkan permasalahan yang diangkat pada perancangan kampung vertikal di Desa Murung Kenanga adalah Bagaimana perancangan kampung vertikal dengan pendekatan konteks tapak dan budaya masyarakat desa Murung Kenanga dalam mengatasi masalah kekumuhan di Desa Murung Kenanga?. Maka dari itu ditetapkanlah konsep *Character* dalam mengangkat kampung eksisting menjadi kampung vertikal. Konsep *character* bertujuan untuk memberikan suasana kampung yang semula untuk di angkat ke dalam kampung vertikal sehingga tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap kehidupannya. Pendekatan yang digunakan yaitu *character* konteks tapak dan *character* konteks budaya masyarakat di Desa Murung Kenanga.

### 1. Konsep Penyusunan Ruang Hunian

Pertimbangan susunan hunian berdasarkan arah view untuk setiap huniannya, sehingga tidak ada dari hunian yang menghadap ke arah *negative space*.



Gambar 3. Konsep Penyusunan Ruang Hunian

Sumber : Penulis 2021



Gambar 5. Konsep Aplikasi Titian

Sumber : Penulis 2021

## 2. Konsep Tapak

- a. Kondisi tapak lahan rawa
  - Konstruksi Panggung

Kondisi lahan rawa yang pada Desa Murung Kenanga, berpengaruh terhadap karakter dan kondisi bangunannya, pengaruh tersebut termasuk dalam Konstruksi bangunan yaitu dengan menggunakan konstruksi panggung.



Gambar 4. Konsep Konstruksi Panggung

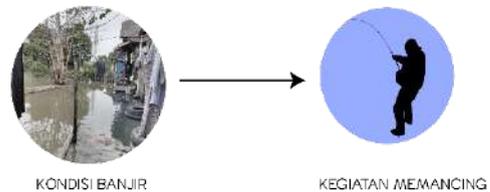
Sumber : Penulis 2021

- Titian

Penggunaan titian ini merupakan salah satu karakter warga terkait kondisi tapak, dimana ini menjadi acuan perancangan. Dalam rancangan kampung vertikal di Desa Murung Kenanga menggunakan titian sebagai alur sirkulasi koridor.

## b. Kondisi Banjir

Kondisi tapak berupa lahan rawa yang berada di dekat sungai berpengaruh terhadap kondisi tapak dalam pasang surut air sungai dan ketika hujan dengan intensitas cukup tinggi. Hal ini membuat site menjadi berair bahkan menyebabkan banjir. Pada situasi ini banyak kegiatan dilakukan warga yang memanfaatkan untuk mencari ikan atau memancing dari pinggir-pinggir jalan atau dari rumah.



Gambar 6. Konsep Tapak saat Kondisi Banjir

Sumber : Penulis 2021



Gambar 7. Kegiatan saat Kondisi Banjir

Sumber : Penulis 2021

### 3. Konsep Budaya

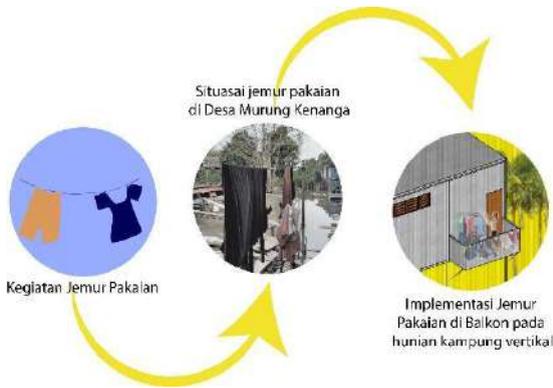
- Kehidupan Masyarakat yang agamis



Gambar 8. Konsep Kehidupan Agamis (Bangunan Musholla)

Sumber Penulis : 2021

- Area Jemur



Gambar 9. Area Jemur

Sumber : Penulis 2021

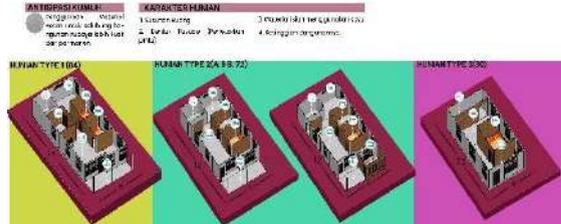
- Ekonomi (Warung)



Gambar 10. Ekonomi (Warung)

Sumber : Penulis 2021

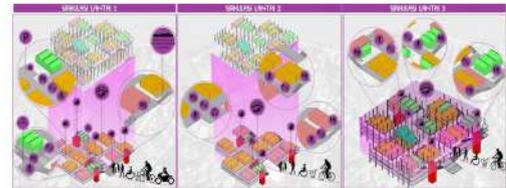
### 4. Konsep Hunian



Gambar 11. Konsep Hunian

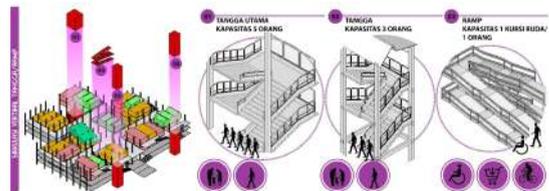
Sumber : Penulis 2021

### 5. Konsep Sirkulasi Vertikal



Gambar 12. Konsep Sirkulasi Vertikal

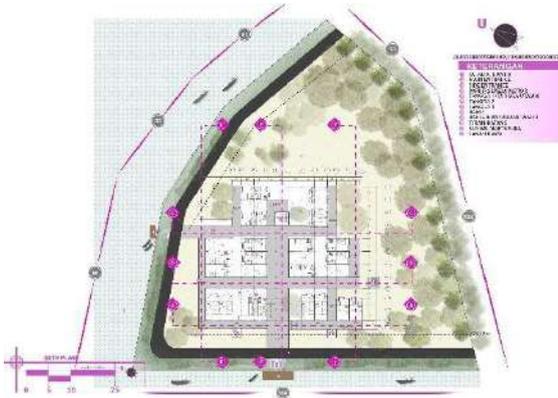
Sumber : Penulis 2021



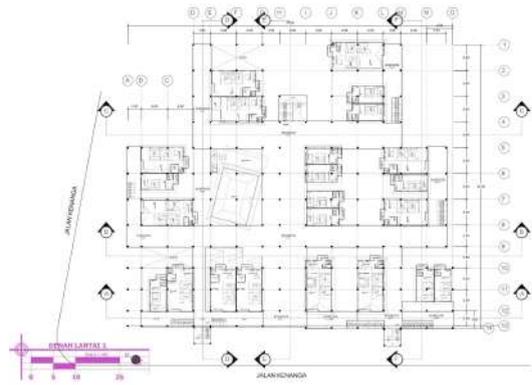
Gambar 13. Konsep Sirkulasi Vertikal

Sumber : Penulis 2021

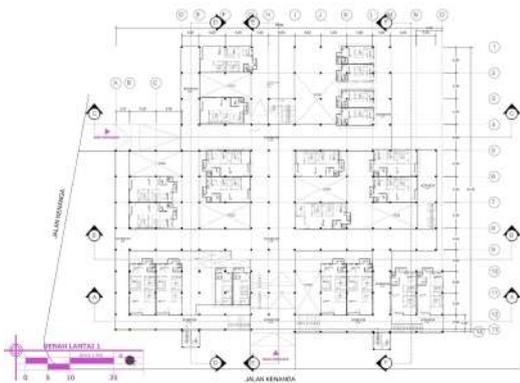
**HASIL**



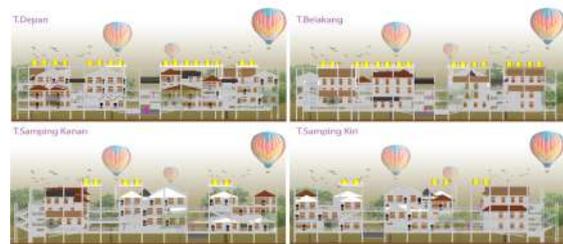
Gambar 14. Gambar Siteplan  
Sumber : Penulis 2021



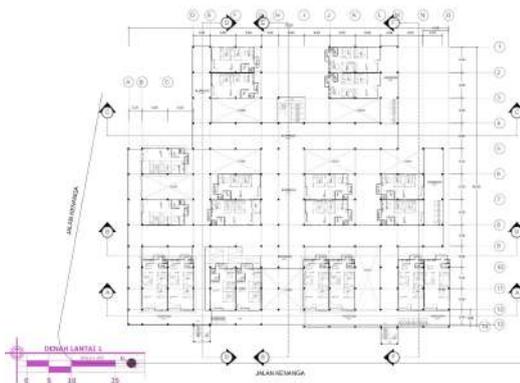
Gambar 17. Gambar Denah Lantai.3  
Sumber : Penulis 2021



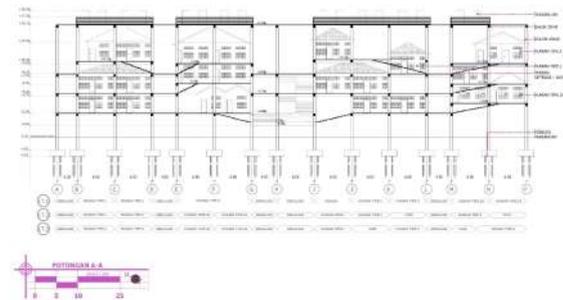
Gambar 15. Gambar Denah Lantai.1  
Sumber : Penulis 2021



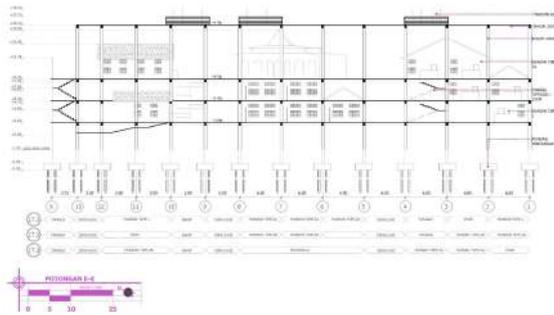
Gambar 18. Gambar Tampak Bangunan  
Sumber : Penulis 2021



Gambar 16. Gambar Denah Lantai. 2  
Sumber : Penulis 2021



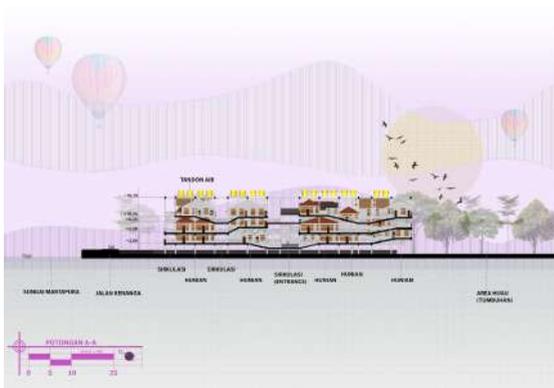
Gambar 19. Potongan 1 A-A  
Sumber : Penulis 2021



Gambar 20. Potongan 2 E-E  
 Sumber : Penulis 2021



Gambar 23. Perspektif Eksterior  
 Sumber : Penulis 2021



Gambar 21. Gambar Potongan Kawasan  
 Sumber : Penulis 2021



Gambar 24. Persepektif Eksterior  
 Sumber : Penulis 2021



Gambar 22. Perspektif Eksterior  
 Sumber : Penulis 2021



Gambar 25. Perspektif Eksterior  
 Sumber : Penulis 2021



Gambar 26. Perspektif Interior (Teras Musholla)

Sumber : Penulis 2021



Gambar 29. Perspektif Interior ( Hunian tipe 3)

Sumber : Penulis 2021



Gambar 27. Perspektif Interior (Hunian tipe.1)

Sumber : Penulis 2021



Gambar 28. Perspektif Interior (Hunian tipe 2)

Sumber : Penulis 2021

## KESIMPULAN

Perancangan kampung vertikal di Desa Murung Kenanga merupakan sebuah transformasi rancangan kampung yang disusun ke atas guna meminimalisir lahan. Perancangan kampung vertikal di Desa Murung Kenanga bertujuan sebagai penataan kawasan kumuh, serta upaya mengatasi kepadatan penduduk yang tetap mempertahankan nilai dan budaya masyarakat Desa Murung Kenanga.

Perancangan kampung vertikal berada di Desa Murung Kenanga tepatnya di RT 06 dengan luasan 9600 m<sup>2</sup> serta bentuk tapak yang memanjang dan kondisi lahan rawa. Pada perancangan kampung vertikal di Desa Murung Kenanga terdiri dari 3 lantai yang mencakup 44 unit hunian yang terbagi dalam 4 karakter hunian dan beberapa fasilitas penunjang atau fasilitas umum yang sesuai dengan karakter kehidupan warganya.

Konsep yang diterapkan pada perancangan kampung vertikal di Desa Murung Kenanga yaitu *Character*. Konsep *character* dipilih untuk mengangkat citra dari lokasi warga eksisting yang akan membuat rancangan sesuai dengan

kondisi awal. Untuk mendapatkan karakteristik kehidupan warga di Desa Murung Kenanga, maka digunakan metode pendekatan kontekstual yaitu pada konteks tapak dan konteks budaya. Dengan konsep character dan metode kontekstual diharapkan bisa memberikan sebuah penataan terhadap kawasan kumuh dalam bentuk rancangan kampung vertikal di Desa Murung Kenanga tanpa memberikan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan asal warga kampung Desa Murung Kenanga.

Studi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku dan Jurnal

- al, C. e. (2003). *Public Space-Urban Place, the Dimension of Urban Design*. Architectural Press.
- Alhamdani, & Ridha, M. (2010). *Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Brolin, B. C. (1980). *Architecture In Context; Fitting New Building with Old*. Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company.
- Ikhawnuddin. (2004). *Postmodernisme di Dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rapoport, A. (1998). Using "Culture" in Housing Design.
- Sabrina, M. N. (2020). Perancangan Kampung Vertikal di Kota Gambiran, Yogyakarta. Yogyakarta: Program